



# Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia

Pengantar oleh  
**Dwi Rachmina**



Departemen Agribisnis  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen  
Institut Pertanian Bogor  
2015



**Agribusiness**  
Growing The Future

EVOLUSI PENDIDIKAN TINGGI  
AGRIBISNIS INDONESIA

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang No. 19 tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suara ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hal terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) satu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# EVOLUSI PENDIDIKAN TINGGI AGRIBISNIS INDONESIA

Pengantar oleh,  
**DWI RACHMINA**

# EVOLUSI PENDIDIKAN TINGGI AGRIBISNIS INDONESIA

## TIM PENULIS

Hariato  
Anna Fariyanti  
Amzul Rifin  
Dwi Rachmina  
Nunung Kusnadi  
Rachmat Pambudy  
Burhanuddin  
Bayu Krisnamurthi  
Feryanto  
Muhammad Najikh  
Netti Tinaprilla  
Putri Ariefa Sabrina  
Edward Buckingham  
Suharno

Pengantar oleh : **Dwi Rachmina**

Design sampul dan tata letak isi : **Hamid Jamaludin Muhrim**

Diterbitkan oleh :

**DEPARTEMEN AGRIBISNIS**

Fakultas Ekonomi dan Manajemen

Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper Wing 4 Level 5

Kampus IPB Dramaga – Bogor 16680

Dicetak oleh :

Syakti Printing, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit

Copyright © 2015 Departemen Agribisnis, FEM-IPB

ISBN : 978-602-14623-2-4

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Perjalanan Pembangunan Pertanian di Indonesia</b> <i>Hariato</i> .....	1
<b>Konsep Agribisnis: Pemikiran Guru Besar Departemen Agribisnis Prof Dr Bungaran Saragih</b> <i>Anna Fariyanti dan Amzul Rifin</i> .....	23
<b>Sejarah Pendidikan Agribisnis di IPB dan Indonesia</b> <i>Dwi Rachmina dan Nunung Kusnadi</i> .....	39
<b>Kewirausahaan dalam Pendidikan Tinggi Agribisnis: Tulisan untuk Memperingati 70 Tahun Profesor Bungaran Saragih</b> <i>Rachmat Pambudy dan Burhanuddin</i> .....	71
<b>Tantangan Agribisnis Masa Depan</b> <i>Bayu Krisnamurthi dan Feryanto</i> .....	95
<b>Membangun Agribisnis Perikanan Terpadu Kelas Dunia dengan Semangat Inovasi dan Entrepreneurship</b> <i>Muhammad Najikh, Netti Tinaprilla dan Putri Ariefa Sabrina</i> .....	111
<b>What Can We, as Agribusiness Scholars, Learn About Engagement From Economic Transformations?</b> <i>Edward Buckingham</i> .....	151
<b>Delineasi Riset Agribisnis</b> <i>Suharno</i> .....	157



# TANTANGAN AGRIBISNIS MASA DEPAN

**Bayu Krisnamurthi<sup>14</sup> dan Feryanto<sup>15</sup>**

## I. PENDAHULUAN

Agribisnis telah menjadi konsep, praktek, dan objek riil dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat Indonesia. Agribisnis telah diterima sebagai format lain dari pertanian dan usaha yang terkait pertanian dalam arti luas. Agribisnis adalah juga bidang ilmu dan program studi yang diajarkan di kampus-kampus. Agribisnis telah diterima pula sebagai suatu terminologi yang lazim dipakai dalam diskusi dan pembahasan pembangunan ekonomi. Dan agribisnis telah dilihat sebagai satu sektor ekonomi yang penting dan menentukan<sup>16</sup>.

Sejarah perkembangan agribisnis di Indonesia tampaknya berbeda dengan sejarahnya di Amerika Serikat tempat dimana konsep agribisnis dilahirkan. Di Amerika Serikat, agribisnis lebih diartikan sebagai satu

---

<sup>14</sup> Dosen Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB /Ketua Umum PP. PERHEPI 2011 – 2017/ Wakil Menteri Pertanian RI 2009-2011 dan Wakil Perdagangan RI 2011 – 2014.

<sup>15</sup> Dosen Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB /Sekretaris Eksekutif PP. PERHEPI

<sup>16</sup> Perkembangan keberterimaan masyarakat terhadap berbagai dimensi agribisnis tersebut tidak dapat dipisahkan dari kiprah Prof. Bungaran Saragih; Guru Besar Institut Pertanian Bogor dan Menteri Pertanian RI 2000-2004. Tak dapat dipungkiri, melalui berbagai forum seminar dan diskusi serta penyampaian pendapat yang dilakukan Prof Bungaran Saragih di media massa cetak dan elektronik, konsep dan pengertian agribisnis menyebar luas diseluruh Indonesia.



kesatuan usaha dalam satu perusahaan atau entitas bisnis. Para petani AS yang berskala luas berusaha memaksimalkan keuntungan usahanya dengan mengembangkan integrasi hulu hilir. Kegiatan usaha pertanian tidak lagi hanya mengandalkan produksi '*on-farm*' tetapi juga merambah berbagai kegiatan usaha '*off-farm*' seperti kemasan, pengangkutan, penyimpanan, dan lain-lain. Dan hal tersebut telah diusahakan sejak seratus tahun lalu dan mencapai puncaknya setelah Perang Dunia ke II disekitar tahun 1950an.

Sejarah perkembangan di Indonesia berbeda. Pertanian awalnya adalah kegiatan subsisten dengan skala kecil. Petani memiliki lahan yang terbatas dan menjadikan pertanian lebih sebagai bagian cara hidup (*way of life*) dan mengedepankan aspek budaya (*agri-culture*) dari pertanian. Pengecualiannya adalah pada pertanian perkebunan yang diintroduksi oleh penjajah Belanda. Usahatani diusahakan dalam skala besar dan terintegrasi dengan industri *off-farm* nya. Perkebunanlah yang awalnya menjadi simbol agribisnis Indonesia. Kondisi itu tidak bermakna bahwa agribisnis tidak dapat diterapkan pada usaha petani yang berskala kecil.

Penerapan konsep agribisnis pada usahatani skala kecil inilah yang menjadi ciri agribisnis Indonesia, disamping berkembang agribisnis modern pada beberapa usaha skala besar. Perkembangan penerapan konsep agribisnis pada usahatani skala kecil ini menjadi salah satu penciri sejarah agribisnis Indonesia.

Awalnya perhatian diberikan kepada petani dan usahatannya. Lalu didalami aspek bisnis dari usahatani itu, dan diletakkan secara komprehensif bersama aspek sosial ekonomi lain yang dimiliki petani. Lalu dilihat keterkaitan bisnis petani dengan bisnis-bisnis lain seperti pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, industri hilir bahkan hingga eceran dan pasar. Semua itu berada dalam satu rangkaian tetapi kepemilikannya hampir semua berbeda satu dengan lainnya.

Disinilah konsep Prof. Saragih menjadi strategis, karena yang ditekankan bukan hanya usaha agribisnis tetapi juga sistem agribisnis. Sehingga (sistem dan usaha) agribisnis adalah rangkaian (usaha) bisnis mulai dari lahan hingga ke piring makan dalam satu (sistem) rangkaian yang terintegrasi dan saling tergantung.

Dengan demikian agribisnis merubah paradigma dan cara pandang terhadap pertanian. Pertanian tidak hanya dipandang sebagai bagian dari 'kebiasaan' – turun temurun dari orang tua atau nenek moyang – untuk memenuhi kebutuhan (pangan) keluarga, dan dengan praktik bisnis (dagang) hanya dilakukan jika ada surplus dari hasil produksi. Namun pertanian menjadi bagian dari suatu sistem dan usaha. Petani melakukan

kegiatan usahatani dengan melakukan perhitungan bisnis (secara sederhana), dimana petani terlibat dalam proses bisnis untuk memenuhi apa yang diinginkan pasar. Petani harus berupaya untuk efisien, mendapatkan input dan faktor produksi, serta melakukan kerjasama untuk memasarkan hasilnya. Petani menjadi salah satu pelaku usaha dalam sistem agribisnis, yaitu suatu sistem yang integratif yang terdiri dari beberapa subsistem, yaitu: (1) subsistem pengadaan sarana produksi pertanian (hulu); (2) subsistem produksi usahatani; (3) subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian; (4) subsistem pemasaran hasil pertanian; dan (5) subsistem kelembagaan penunjang kegiatan pertanian (Krisnamurthi, 2001)

Dengan konsep “sistem dan usaha” itulah agribisnis kemudian menjadi suatu “paradigma” (cara pandang) dalam pembangunan pertanian dan ekonomi, serta telah mewarnai dalam kebijakan pertanian. Pertanian tidak di-dikotomi-kan lagi dengan industri atau jasa karena ‘farm’, industri dan jasa berada bersama-sama dalam agribisnis. Pertanian juga tidak lagi dilihat sekedar sebagai satu sektor “mikro” tetapi menjadi sektor yang sangat besar dan sangat penting sehingga memiliki dimensi makro yang strategis.

**Tabel 1. Pangsa PDB Pertanian terhadap Total PDB Nasional Negara-negara ASEAN, Tahun 2009-2012 (Persen)**

Negara	2009	2010	2011	2012	Perubahan 2009-2011/2012
Brunei Darussalam	0,91	0,76	0,64	0,72	(0,19)
Kamboja	35,65	36,02	36,68	na	1,03
<b>Indonesia</b>	<b>15,29</b>	<b>15,29</b>	<b>14,73</b>	<b>12,82</b>	<b>(2,47)</b>
Lao PDR	35,04	32,75	30,80	na	(4,24)
Malaysia	9,22	10,39	11,87	10,11	0,89
Myanmar	na	na	na	na	na
Filipina	13,08	12,31	12,79	12,61	(0,47)
Singapura	0,04	0,04	0,04	0,03	(0,01)
Thailand	11,46	12,39	12,36	12,23	0,77
Vietnam	20,91	20,58	22,01	21,30	0,39

Sumber: IMF (2012) dalam Saliem dan Susilowati (2015)

Pangsa pasar sektor pertanian pada Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Sejak tahun 2009-2012 pangsa PDB pertanian Indonesia terhadap total PDB mengalami penurunan dari 15,29% (2009) menjadi 12,82% (2012), hal ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran dari sektor pertanian ke sektor lain. Namun demikian, pada tahun 2014 kontribusi sektor pertanian

terhadap PDB mengalami kenaikan menjadi 15 persen, sedangkan kontribusi agribisnis dalam PDB masih cukup besar yakni sebesar 47 persen<sup>17</sup> (BPS, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa sektor agribisnis masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Disamping itu penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian sebanyak 39,96 juta orang pada tahun 2013, jika dihitung pada sistem agribisnis jumlah ini tentu lebih besar lagi. Sehingga dengan demikian, kinerja agribisnis secara nasional memberikan kontribusi positif dan tentunya masih dapat terus ditingkatkan.

Komoditas perkebunan masih menjadi primadona ekspor di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat bahwa untuk kawasan ASEAN sendiri komoditas perkebunan memiliki pangsa pasar yang besar bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Beberapa komoditas utama yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah CPO dan olahan sawit, biji kakao, kopra, karet dan komoditi perkebunan lainnya (Tabel 2).

**Tabel 2. Market Share Ekspor Indonesia ke Intra-ASEAN**

Komoditi	Negara Pesaing	Market Share Indonesia (%)
CPO dan olahan lain sawit	Malaysia	89,94
Biji Kakao	Malaysia	94,90
Kopra (Kelapa)	Malaysia dan Filipina	63,90
Kopi	Vietnam	37,18
Lada	Vietnam	54,99
Karet alam	Thailand, Vietnam dan Singapura	12,26
Gandum	Thailand, Malaysia dan Singapura	3,48
Nenas	Filipina	57,89
Mete	Vietnam, Singapura	8,61
Manioc/Cassava	Thailand dan Vietnam	3,00

Sumber: Kemendag (2015).

Hal lain yang tidak kalah penting adalah berkembangnya pendidikan agribisnis dan agribisnis yang telah menjadi materi pendidikan tinggi. Diawali dari Institut Pertanian Bogor (IPB) yang telah mengembangkan pemikiran agribisnis sejak 1970an dari 'usahatani' dan 'perusahaan pertanian', kemudian bermuara pada berdirinya Departemen Agribisnis

<sup>17</sup> Perhitungan dilakukan dengan memperhatikan agribisnis sebagai sistem yang terdiri dari penyediaan input, produksi primer/usahatani, pengolahan/agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

hingga saat ini. Disamping itu sejak 10 tahun terakhir, agribisnis menjadi ilmu-ilmu utama yang diajarkan oleh Fakultas Pertanian di seluruh Indonesia. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) No. 163/DIKTI/Kep/2007 yang menetapkan bahwa program studi yang terdapat di Fakultas Pertanian hanya ada dua, yakni, Program Studi Agribisnis dan Program Studi Agroteknologi untuk jenjang S1 (Strata 1). Tidak hanya berhenti sampai disitu, bidang ilmu agribisnis juga dikembangkan pada jenjang pascasarjana.

Oleh sebab itu, tantangan masa depan agribisnis mencakup dua sisi yang saling berhubungan. Sisi pertama, tantangan dari kegiatan sistem dan usaha agribisnis; dan sisi lainnya, tantangan dalam pendidikan agribisnis untuk dapat tetap sesuai dengan perkembangan praktek agribisnis. Dengan demikian tantangan yang dihadapi agribisnis sebagai sebuah konsep dan praktek tidak menjadi lebih ringan. Dalam 10 tahun terakhir pembahasan agribisnis tak lagi seintensif dulu. Jargon pembangunan pertanian yang berbeda dan belum cukup mantapnya pemahaman banyak orang tentang agribisnis membuat agribisnis tidak lagi menjadi terminologi wajib dalam wacana pembahasan pembangunan pertanian dan ekonomi pertanian. Bahkan pada banyak kondisi 'agribisnis' dipraktekkan tapi tidak diakui sebagai 'agribisnis'.

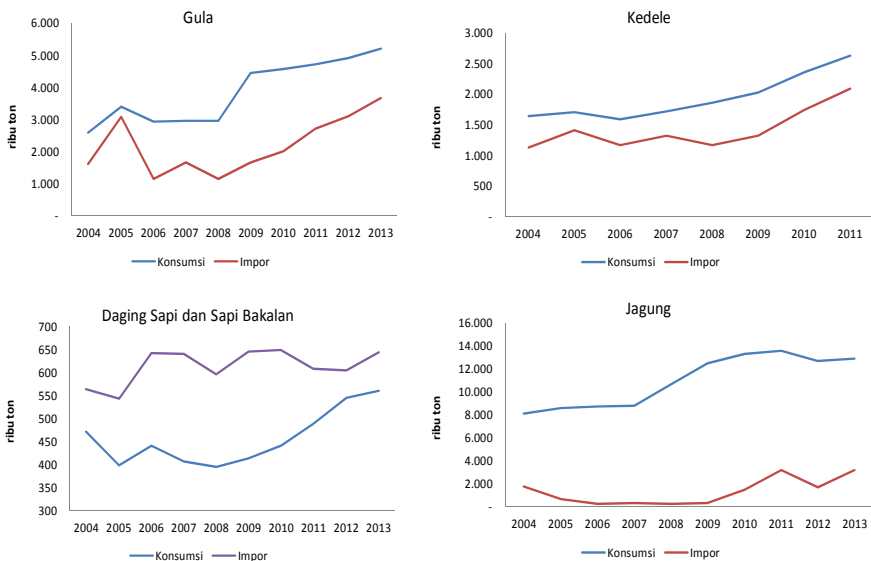
Tantangan yang dihadapi sistem dan usaha agribisnis utamanya mencakup beberapa hal berikut: 1) peningkatan permintaan atas produk-produk agribisnis; 2) kondisi petani yang masih banyak terbelenggu kemiskinan dan serba keterbatasan; 3) daya dukung SDA yang semakin terbatas dan tuntutan yang makin kuat terhadap kelestarian SDA itu; 4) ketidakpastian iklim dan iklim ekstrim; dan 5) kondisi berbagai hal yang mempengaruhi agribisnis perkembangan secara tidak linear; serta 6) implikasi berbagai tantangan itu kepada pendidikan agribisnis.

## 2. PENINGKATAN PERMINTAAN

Fundamental perekonomian Indonesia menunjukkan perbaikan selama 10 tahun terakhir dengan ekonomi yang tumbuh rata-rata 5,6 persen per tahun (Krisnamurthi, 2014). Perbaikan dan pertumbuhan ekonomi ini memberikan dampak positif dengan naiknya pendapatan per kapita masyarakat Indonesia rata-rata sebesar 13 persen per tahun, yakni sekitar Rp. 10,5 juta (USD 1.161) pada tahun 2004 menjadi Rp. 37 juta (USD 3.475) pada tahun 2013. Disamping itu, dampak positif lainnya yang diperoleh

masyarakat Indonesia adalah adanya perbaikan kualitas hidup yang diukur dari *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2005 sebesar 0,640 menjadi sebesar 0,684 tahun 2013. Peningkatan ini berakibat pada tumbuhnya daya beli masyarakat dan bertambahnya penduduk kelas menengah sebanyak 8 juta orang per tahun.

Permintaan agribisnis akan terjadi terus menerus secara alami seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Badan Pusat Statistik (BPS, 2013) mencatat rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia bertambah 1,2 persen per tahun, dan tahun 2020 penduduk Indonesia akan mencapai 270 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk ini menguatkan pertumbuhan penduduk kelas menengah yang berkonsumsi tinggi. Ketidakmampuan *supply* domestik menyediakan permintaan yang tinggi tersebut, akan mendorong keseimbangan baru dengan ‘mendesak’ dibukanya kran impor untuk menyeimbangkan *excess demand*. Kondisi ini dapat kita lihat dari beberapa komoditi pada Gambar 1. Permintaan akan produk-produk pertanian seperti gula, kedelai, sapi dan jagung secara nasional mengalami peningkatan, sehingga kekurangannya dipenuhi dari impor.



**Gambar 1. Perkembangan Konsumsi dan Impor Beberapa Produk Pertanian**

Sumber: Krisnamurthi (2014)

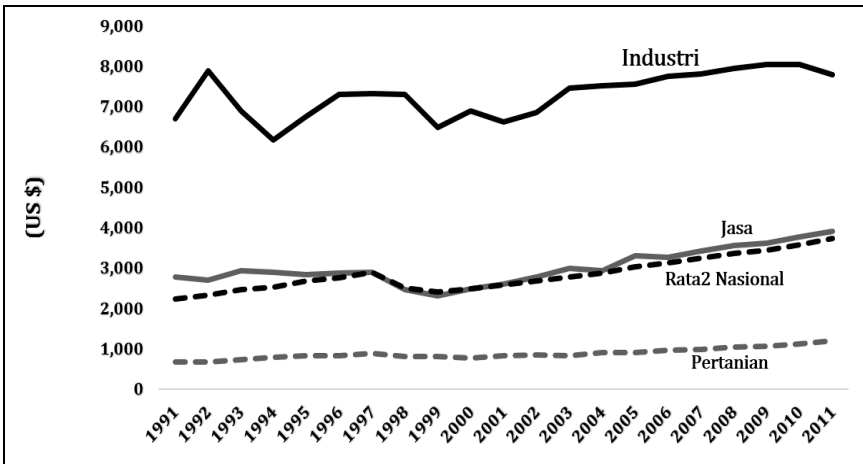
Peningkatan pendapatan, daya beli, dan penduduk kelas menengah serta perkembangan komposisi penduduk kota dan jumlah penduduk produktif yang semakin besar memberikan dampak pada perubahan gaya hidup dan selera. Perubahan gaya hidup dan selera ini menjadi tantangan yang harus diperhatikan oleh sektor agribisnis. Konsumen yang dihadapi agribisnis sekarang tidak hanya mencari kuantitas tetapi juga semakin memperhatikan kualitas, kepraktisan dan nilai yang terkandung di dalam suatu produk. Hal ini dapat dilihat dari produk-produk agribisnis yang didorong untuk melakukan perubahan terutama dalam hal kemasan dan kualitas. Permintaan produk agribisnis, tidak seseragam dulu. Pendekatan komoditi sudah semakin ditinggalkan. Sebagai contoh, saat ini permintaan beras telah sangat beragam mulai dari jenis beras, kemasan, ukuran per kemasan, *'brand'*, dan *'features'* produk seperti aman bagi penderita diabetes, dan sebagainya. Masyarakat yang semakin memperhatikan kesehatan telah meningkatkan permintaan hasil pertanian organik (*organic farming*). Pendekatan *value chain* dalam penyediaan produk agribisnis menjadi suatu keharusan, masyarakat menuntut kepraktisan dari segi waktu mendapatkan, cara mengolah dan jumlah yang akan dibeli. Hal ini juga yang mendorong minimarket bermunculan untuk memenuhi perkembangan permintaan dari konsumen.

Peningkatan permintaan terhadap produk-produk pertanian, yang ditunjukkan oleh pertumbuhan penduduk, juga dapat dilihat dari indikator-indikator lain. Diantaranya adalah, pertumbuhan bisnis eceran (*retail*) dari segi jumlah, meningkat sebesar 7 persen per tahun dalam 10 tahun terakhir dan terdapat 20 kota di Indonesia yang mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata lebih dari 10 persen setiap tahun (Krisnamurthi, 2014).

Adanya peningkatan urbanisasi, perbaikan infrastruktur dan teknologi informasi akan mendorong permintaan komoditas pertanian dengan kualitas tertentu oleh konsumen, sehingga tidak heran jika kita melihat gerai retail/minimarket tidak hanya di kota, namun sudah masuk ke desa-desa. Perkembangan ini juga sejalan dengan penerapan sistem rantai pasokan pada hampir seluruh bisnis pangan dan pertanian. Timmer dan Reardon dalam beberapa studinya menyebutkan fenomena ini sebagai *'supply chain and retail revolution'*. Pendeknya, permintaan telah dan akan terus berubah, bertumbuh dan berkembang dengan laju yang tinggi (Krisnamurthi, 2014).

### 3. KEMISKINAN DAN KETERBATASAN PETANI

Pada masa depan pertumbuhan sektor pertanian yang diinginkan tidak hanya tinggi, namun harus berkualitas dan merata. Hal ini untuk menjamin, bahwa pertumbuhan yang berkualitas dan merata akan menghindari Indonesia terjebak dalam krisis, seperti tahun 1997/1998 dan 2008/2009. Sistem dan usaha agribisnis memberikan pondasi yang kuat dalam menciptakan pertumbuhan pertanian dan perekonomian dengan merata dan berkualitas. Hal ini dikarenakan sistem agribisnis digerakkan oleh semua pelaku ekonomi yang terdapat di semua subsistem yang ada. Pertumbuhan ekonomi yang dihela dan disinergikan dari kreativitas dan inovasi para pelaku (terutama petani) untuk menciptakan nilai tambah pada produk pertanian. Pertumbuhan sektor pertanian bila dibandingkan dengan sektor lain memang masih tertinggal, terutama bila dilihat dari nilai produktivitas per pekerja.



**Gambar 2. Nilai Produktivitas per Pekerja di Sektor Pertanian, Industri dan Jasa**

Sumber: Baharsjah (2013)

Agribisnis di Indonesia juga memiliki penciri utama yang unik bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Karakteristik agribisnis Indonesia, diantaranya: (a) berbasis pertanian tropika, (b) banyak yang diusahakan dengan skala kecil, (c) mengikuti dua musim, (d) cenderung masih

berorientasi pasar domestik, dan (e) banyak yang masih menggunakan teknologi sederhana. Rata-rata pengusahaan lahan pertanian di Indonesia relatif kecil. Walaupun Sensus Pertanian tahun 2013 menunjukkan bahwa secara absolut terjadi kenaikan kepemilikan lahan pertanian di Indonesia, yakni dari 0,35 ha (tahun 2003) menjadi 0,86 ha (tahun 2013), skala sebesar itu masih harus tetap dikategorikan sebagai usaha skala kecil. Perkembangan dalam 10 tahun (2003-2013) dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rataan Luas Lahan yang dikuasai per Rumah Tangga Usaha Pertanian (Hektar)**

Jenis Lahan	Hasil Sensus Pertanian	
	2003	2013
1. Lahan Bukan Pertanian	0,06	0,03
2. Lahan Pertanian	0,35	0,86
- Sawah	0,10	0,20
- Bukan Sawah	0,25	0,66
3. Lahan yang dikuasai	0,41	0,89

Sumber: BPS (2014)

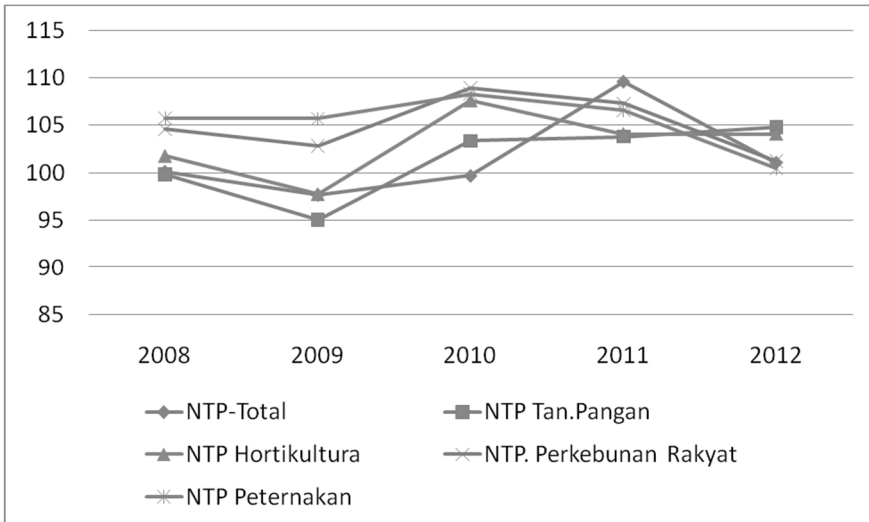
Petani merupakan salah satu pelaku agribisnis yang penting, bahkan mungkin adalah pelaku yang terpenting. Bahkan banyak yang memberikan argumentasi bahwa pendekatan sistem dan usaha agribisnis adalah usaha untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani. Usaha ini perlu sangat dicermati terutama dengan memahami kondisi riil yang dihadapi petani. Luas lahan yang sempit menjadi salah satu keterbatasan bagi petani untuk mampu meningkatkan produksi dan melakukan kegiatannya secara efisien. Kondisi ini juga menyulitkan petani untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai tukar petani (NTP). Nilai tukar petani sepanjang tahun 2008 – 2012 berada pada kisaran 95 – 110, mengalami fluktuasi dan menunjukkan tren yang negatif. Tren yang cenderung menurun (negatif) ini mengindikasikan bahwa terdapat penurunan kesejahteraan di rumah tangga petani, karena biaya dan input yang dikeluarkan lebih besar dari harga output yang diterima. Hal ini berlaku untuk petani di semua subsektor tanaman (Gambar 3).

Keterbatasan lahan telah menjadi masalah utama dalam pertanian di Indonesia, kondisi ini akan menyebabkan petani sulit untuk memupuk modal dan kemampuan untuk mengembangkan usahataniannya. Keterbatasan modal ini menyebabkan petani berskala kecil akan sulit melakukan ekstensifikasi ataupun intensifikasi. Akses ke pasar yang terbatas, termasuk karena



infrastruktur yang tidak memadai juga menambah permasalahan yang dihadapi petani berskala kecil untuk berkembang.

Kelembagaan petani yang merupakan bagian dari subsistem penunjang agribisnis, dapat menggerakkan kegiatan usaha bersama-sama, sehingga lebih efisien dan menguntungkan. Hal ini dapat dilakukan jika, petani yang memiliki lahan berdekatan dan sehamparan melakukan kegiatan usahatani secara bersama-sama, baik untuk mendapatkan faktor produksi secara kolektif oleh kelompok tani/gabungan kelompok tani/koperasi, hingga pemasaran yang dilakukan melalui kelompok. Sistem kontrak dan mitra dengan pelaku agribisnis lain dibidang pengolahan akan jalan jika petani diwadahi dalam bentuk kelompok atau organisasi.



**Gambar 3. Nilai Tukar Petani di Berbagai Subsektor Pertanian, 2008-2012**

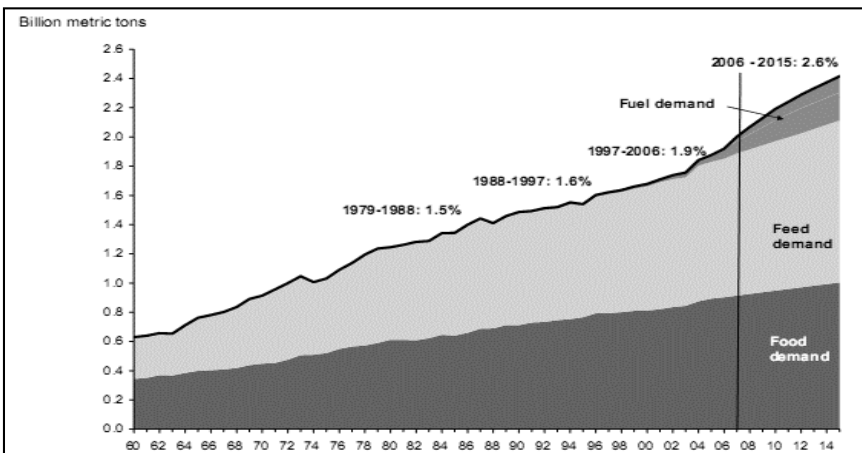
Sumber: BPS (2013)

Disamping itu jaringan yang dibangun antara petani/kelompok tani dengan pelaku agribisnis di hilir dengan pendekatan *value chain* berpotensi dapat menguntungkan petani. Petani sebagai produsen akan relatif lebih menguntungkan jika bekerjasama dengan pelaku usaha yang ada di hilir dan memiliki jaringan distribusi yang lengkap, karena akan menyebabkan hasil pertanian dapat disampaikan lebih mudah ke tangan konsumen.

## 4. KETERBATASAN SUMBERDAYA ALAM DAN TUNTUTAN KELESTARIAN

Perkembangan terakhir baik secara empiris dan hasil studi menunjukkan bahwa semakin menipisnya cadangan bahan bakar fosil akan meningkatkan harga minyak dunia. Beberapa tahun terakhir menunjukkan tren harga minyak dunia yang mengalami kenaikan, bahkan melebihi USD 100/barel, walaupun dalam beberapa bulan terakhir menunjukkan penurunan yang sangat tajam. Penurunan ini diprediksi tidak akan bertahan lama, minyak bumi akan mengalami kenaikan lagi seiring adanya perbaikan ekonomi global, termasuk Amerika Serikat. Keterbatasan ketersediaan bahan bakar fosil dan kenaikan harga minyak bumi, beberapa tahun yang lalu mendorong berbagai negara untuk mencari alternatif bahan bakar terbarukan.

Usaha yang dilakukan untuk mencari energi terbarukan, akibat keterbatasan sumberdaya alam yang menghasilkan bahan bakar telah dilakukan negara-negara maju dan berkembang. Brasil merupakan negara berkembang yang sukses mengembangkan energi terbarukan yang bersumber dari tebu (*bioethanol*). Produk-produk agribisnis menjadi primadona dan dicari, karena terbukti mampu menghasilkan bahan bakar nabati (*fuel*), yakni seperti sawit, tebu, kedelai, jagung, dan biji-bijian yang lain.



**Gambar 4. Perkembangan Penggunaan Produk Pertanian Untuk Pangan, Pakan dan Bahan Bakar**

Sumber: USDA dan Goldman Sachs Commodities Research (2014)  
dalam Krisnamurthi (2014)

Penggunaan komoditas pangan utama tersebut menjadi *biofuel* tentunya memberikan *trade off* untuk energi, pangan dan pakan. Sehingga terjadi kenaikan harga-harga komoditas utama tersebut yang signifikan, akibat penggunaannya untuk *biofuel*. Disisi lain terjadi kompetisi penggunaan lahan komoditas tertentu apakah untuk tanaman pangan/pakan atau bahan bakar nabati (Gambar 4).

*Trade-off* antara pangan, pakan dan bahan bakar itu menjadi mengemuka terutama karena sumberdaya alam yang tersedia telah semakin terbatas. Sumberdaya alam yang paling utama diperhatikan adalah air dan lahan. Keterbatasan semakin terasa karena peningkatan permintaan yang terjadi terus menerus. Disisi lain prinsip kelestarian juga menjadi tuntutan yang sama. Kondisi ini merupakan tantangan yang nyata dari setiap usaha agribisnis.

Indonesia sangat berpeluang untuk menjadi pemain utama global dalam memenuhi kelompok produk agribisnis 4 F (*food, feed, fiber, dan fuel*). Keempat kelompok tersebut dapat diproduksi di Indonesia, dan merupakan kebutuhan utama masyarakat dunia. Agar Indonesia unggul dan menjadi pemain utama, tidak hanya cukup dengan pendekatan lama yang konvensional, namun perlu didukung dengan kebijakan komprehensif dengan pendekatan sistem usaha dan agribisnis. Disamping itu juga, sangat perlu memperhatikan bagaimana memperhatikan kelestarian lingkungan sebagai bentuk dari menjaga pembangunan yang berkelanjutan. Pada banyak kondisi ternyata hal tersebut tidak sederhana karena semakin banyaknya praktek usaha memenangkan persaingan dilakukan secara tidak 'fair' dengan berkedok pada isu dan tuntutan kelestarian lingkungan. Sistem dan usaha agribisnis Indonesia harus jeli mensikapi perkembangan ini. Menerapkan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan tetap suatu keharusan, tetapi juga harus tetap waspada dengan praktek persaingan '*un-fair*' terselubung itu.

## 5. KETIDAKPASTIAN IKLIM

Ketidakpastian iklim memberikan pengaruh pada produksi pertanian secara umum. Disamping anomali iklim, saat ini bumi juga mengalami pemanasan global, kondisi ini menyebabkan munculnya penyakit dan hama baru yang menyerang berbagai tanaman. Perubahan iklim juga memberikan konsekuensi pada perubahan masa tanam dan panen, sehingga mengganggu sisi *supply* dari produk pertanian.

Perubahan iklim, jika tidak segera diantisipasi maka produksi akan terganggu dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan kenaikan harga. Perubahan iklim disatu sisi juga menyebabkan kebanjiran dan kekeringan. Perlunya menyediakan infrastruktur pertanian (irigasi dan waduk) menjadi syarat agar pertanian dapat dijamin tetap bisa dijalankan. Mitigasi perubahan iklim yang dilakukan akan membantu petani dalam melakukan kegiatan tanamnya, sehingga dengan informasi yang diperoleh dapat memperkecil risiko kerugian gagal panen akibat perubahan iklim.

Ketidakpastian iklim itu menambah tantangan untuk mengelola basis agribisnis petani dalam kondisi iklim tropis. Secara natural musim penghujan dan kemarau menyebabkan banyak komoditas pertanian hanya bisa di panen pada bulan-bulan tertentu, yang menyebabkan kontinuitas produksinya tidak bisa dijamin sepanjang tahun. Kondisi ini menjadi tantangan umum yang dialami oleh pelaku agribisnis Indonesia, karena permintaan konsumen dan pasar luar negeri yang mensyaratkan adanya jaminan kontinuitas pasokan. Selain usaha untuk dapat menciptakan varietas baru dan teknologi yang mampu menstimulasi tanaman untuk berbuah sepanjang tahun, pendekatan logistik dan pengolahan harus semakin dikedepankan. Pendekatan logistik juga perlu diarahkan untuk mengatasi masalah penumpukan hasil pertanian saat panen raya yang menekan harga di tingkat petani; dan masalah kekurangan pasokan ke pengguna pada saat paceklik.

## 6. PERKEMBANGAN YANG TIDAK LINEAR

Kondisi ‘tidak-linear’ terjadi karena turbulensi bisnis semakin dinamis dan tidak pasti. Pelaku usaha sawit misalnya harus menghadapi kenyataan turunnya harga dalam waktu singkat karena pengaruh harga minyak bumi. Hampir tak ada proyeksi dan prediksi ahli yang memperkirakan harga minyak akan turun dari lebih USD100/b menjadi kurang dari USD60/b dalam waktu yang demikian singkat. Akibatnya setiap pelaku usaha harus melakukan penyesuaian yang sangat berbeda konteksnya. Demikian juga dengan perkembangan kurs, atau pertumbuhan ekonomi pasar-pasar negara besar yang terus bergerak dinamis.

Kondisi bisnis global telah menegaskan lagi ungkapan “yang pasti adalah ketidakpastian”. Ketidakpastian iklim merupakan salah satu faktor penyebabnya. Perkembangan yang sangat pesat dalam persebaran informasi yang rinci dan personal dalam format ‘*big-data*’ menambah faktor ketidakpastian. Keterkaitan global antar negara dan dimensi politik yang

cenderung semakin berorientasi ekonomi domestik masing-masing negara juga menambah kompleksitas dan faktor 'tak-terkontrol' dalam bisnis. Intinya, setiap pelaku agribisnis harus mengantisipasi segala kemungkinan perkembangan, baik yang positif maupun negatif. Dan derajat ketidakpastian bisnis itu akan semakin serius dimasa yang akan datang.

## 7. IMPLIKASI PADA PENDIDIKAN AGRIBISNIS

Sistem dan usaha agribisnis yang diuraikan sebelumnya adalah sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing. Menurut Saragih (2001), sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing dicirikan oleh efisiensi yang tinggi, mampu merespon perubahan pasar secara cepat dan efisien, menghasilkan produk bernilai tambah tinggi, menggunakan inovasi teknologi sebagai sumber pertumbuhan produktivitas dan nilai tambah. Sehingga dengan demikian, menciptakan pembangunan pertanian yang berdaya saing diperlukan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam konteks ini, maka pengembangan pendidikan agribisnis mutlak diperlukan untuk mengimbangi perubahan transformatif dari fundamental pembangunan agribisnis ke depan.

Dalam konteks itu pengembangan pendidikan agribisnis mutlak diperlukan untuk mengimbangi perubahan transformatif dari fundamental pembangunan agribisnis ke depan. Kusrandi (2010) menyatakan bahwa pelaku agribisnis atau petani masa depan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan berbisnis, kemampuan manajerial, kepemimpinan, dan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Karakter sumberdaya manusia yang demikian hanya bisa disediakan oleh pendidikan tinggi agribisnis, karena pendidikan tinggi yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam mengembangkan disiplin ilmu agribisnis, baik sebagai multidisiplin maupun transdisiplin (Krisnamurthi, 2001).

Peningkatan kualitas SDM pertanian menjadi faktor penggerak dalam pembangunan, yang dulunya hanya tidak terampil dan tidak terdidik sekarang diarahkan kepada SDM yang terampil dan terdidik, yang dengan baik menguasai teknologi dan memiliki jiwa kewirausahaan. SDM pertanian yang dimaksud disini tidak hanya pada petani saja, namun juga seluruh *stakeholder* lainnya (aparatus pemerintah dan pengusaha). Disamping itu menyiapkan generasi muda sebagai calon pengusaha-tani menjadi

keharusan, agar staganasi regenerasi petani yang sedang berlangsung dapat segera diatasi.

Penyiapan generasi muda menjadi pengusaha tani tentunya perlu dilakukan sejak dini, yakni mengenalkan konsep agribisnis dan kewirausahaan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Sejauh ini memang pengembangan pendidikan agribisnis, masih terfokus pada level pendidikan tinggi. Perlu berbagai upaya dilakukan dengan meramu kurikulum semenarik mungkin mengenai fundamental yang kuat mengenai agribisnis, disertai dengan pemahaman teknis pada subsektor tanaman (pangan, perkebunan, dan hortikultura), peternakan, perikanan dan kehutanan kepada peserta didik. Dengan demikian akan tumbuh minat dan keinginan untuk menjalankan bisnis di pertanian (hulu sampai hilir).

Menjaga proses regenerasi di pertanian sangatlah penting, merupakan bagian dari menjaga keberlanjutan (*sustainability*) dari kegiatan pertanian dan agribisnis tersebut. Diharapkan para generasi muda yang telah memiliki pemahaman yang baik dalam pendidikan agribisnis dapat menjalankan dan menggerakkan kegiatan agribisnis di perdesaan hingga ke pasar global.

## 8. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa tantangan agribisnis di masa depan sangatlah kompleks, hal ini dapat dilihat bagaimana perubahan dan perkembangan dari ekonomi global dan ketidakpastian iklim. Tantangan ke depan hanya bisa dihadapi dengan menyiapkan SDM-SDM unggul pada bidang agribisnis. SDM yang unggul pada bidang agribisnis, akan berupaya menyelesaikan masalah pertanian dengan memandang permasalahan secara komprehensif dan tidak terpisah-pisah.

Melalui pendidikan agribisnis, maka pendekatan agribisnis sebagai sistem dan usaha pembangunan pertanian dengan basis skala kecil (rakyat) yang berkelanjutan akan dapat terjamin dengan sendirinya. Penguatan SDM agribisnis dengan karakter kewirausahaan juga akan mampu meningkatkan daya saing dari produk agribisnis yang dihasilkan. Sehingga dengan demikian perlu meramu dan merumuskan kurikulum pendidikan agribisnis yang dapat menjawab tantangan agribisnis yang sangat kompleks di masa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2013. Berita Resmi BPS: Angka Tetap Hasil Sensus Pertanian 2013. BPS. Jakarta.
- Baharsjah, Sjarifudin. 2013. Dare To Turn Around. Pidato Penerimaan Penghargaan UMALI AWARD 2013 di Manila, Philipina.
- Kementerian Perdagangan RI. 2015. Kesiapan Indonesia Menghadapi Asean Economic Community 2015 Khususnya Bidang Pertanian. Makalah Seminar Disampaikan dalam Acara Rapat Kerja PERHEPI dan Seminar Nasional "Pertanian Indonesia dan MEA 2015" di Makassar, 22 Januari 2015.
- Krisnamurthi, Bayu. 2001. Agribisnis. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. Kebijakan Untuk Petani: Pemberdayaan untuk Pertumbuhan dan Pertumbuhan yang Memberdayakan. PERHEPI. Makalah Utama Konferensi Nasional XVII dan Kongres XVI Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI). 28 Agustus 2014. Bogor.
- Kusnadi, Nunung. 2010. 'Agribisnis dalam perspektif pendidikan tinggi' dalam Refleksi Agribisnis. Bayu Krisnamurthi, Rachmat Pambudy, dan Frans BM Dabukke (Eds). IPB Press. Bogor.
- Saliem, Handewi Purwati dan Sri Hery Susilowati. 2015. Pertanian Indonesia dan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Kementan RI. Makalah Seminar Disampaikan dalam Acara Rapat Kerja PERHEPI dan Seminar Nasional "Pertanian Indonesia dan MEA 2015" di Makassar, 22 Januari 2015.
- Saragih, Bungaran. 2001. Pembangunan Sistem Agribisnis di Indonesia dan Peranan Public Relation. Makalah disampaikan pada seminar 'Peranan Public Relation dalam Pembangunan Pertanian' yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana PS. KMP IPB. 19 April 2001. Bogor.